

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya anak telah mengenal bahasa sebelum dia dilahirkan, karena berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan (Dardjowidjojo, 2012:268). Dengan kata lain anak telah mengenal bahasa semenjak ia berada dalam janin sang ibu.

Bukan hanya orang dewasa, anak-anak pun membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Masa anak-anak merupakan salah satu fase perkembangan manusia, termasuk perkembangan bahasa. Anak-anak mulai mendengar, berbicara, bahkan memahami apa yang dibicarakan. Dalam perkembangan tersebut anak-anak perlahan-lahan mulai membangun komunikasi di lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi anak-anak tentu telah mengenal bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi.

Berbahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia (Chaer 2009:44). Realitas berbahasa orang dewasa dengan anak-anak jelas berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebutuhan dan perilaku orang dewasa dan anak-anak. Perbedaan berbahasa orang dewasa maupun anak-anak salah satunya dapat diidentifikasi dari cara mereka bertutur. Jika orang dewasa cenderung bertutur tidak langsung, maka anak-anak cenderung bertutur secara langsung. Jika orang dewasa telah dapat berbahasa dengan kalimat-kalimat panjang, maka anak-anak hanya mampu berbahasa dengan kalimat-kalimat pendek. Demikian pula, perbedaan

bertutur orang dewasa dan anak-anak dapat dilihat dari kecenderungan penggunaan kalimat imperatif atau kalimat perintah.

Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak-anak sebaya, anak-anak yang lebih muda, bahkan dengan orang dewasa di sekitarnya. Melalui interaksi ini, secara tidak langsung anak-anak mulai memahami pentingnya berbahasa. Anak-anak mulai berkomunikasi melalui sapaan, ajakan, bahkan suruhan terhadap orang-orang disekitarnya, baik anak-anak sebaya, anak-anak yang lebih muda, ataupun orang dewasa.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi, 2010:79). Khususnya untuk anak-anak usia dini, kalimat imperatif terwujud melalui komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak tersebut di lingkungan sosialnya, misalnya di Taman Kanak-kanak. Anak-anak pada masa perkembangannya, mulai belajar menyatakan keinginan atau kehendak secara lebih jelas dan efektif (Chaer, 2009:27). Biasanya keinginan maupun kehendak itu diungkapkan lewat permintaan, atau perintah.

Bentuk tuturan imperatif pada anak usia dini diujarkan langsung kepada mitra tuturnya, baik anak-anak sebaya, anak-anak yang lebih muda, ataupun orang dewasa. Bentuk imperatif yang dituturkan bisa bermacam-macam, bisa dalam bentuk imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, ataupun suruhan. Kelima bentuk imperatif tersebut sering dituturkan oleh anak usia dini.

Imperatif biasa biasanya digunakan untuk memerintahkan temannya untuk melakukan sesuatu. Imperatif permintaan digunakan untuk memerintahkan temannya untuk memberikan sesuatu. Imperatif pemberian izin digunakan untuk mengizinkan temannya melakukan sesuatu. Imperatif ajakan digunakan untuk mengajak temannya melakukan sesuatu. Imperatif suruhan biasanya digunakan untuk menyuruh temannya melakukan sesuatu.

Pada anak usia dini kecenderungan penggunaan tuturan imperatif bisa dilihat sebagai ciri-ciri bahwa anak tersebut memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan. Pada umumnya semua anak usia dini sering menggunakan kalimat atau tuturan imperatif terlepas dari status sosial ekonomi setiap anak tersebut. Tuturan imperatif biasanya digunakan oleh anak-anak untuk memenuhi keinginan mereka sendiri. Sifat egois mereka masih cenderung menonjol pada usia dini. Hal ini disebabkan Taman Kanak-kanak merupakan tahap pendidikan awal yang mereka peroleh yang bertujuan untuk membentuk sikap mandiri mereka. Pada tahap ini anak-anak belajar untuk berbaur di lingkungannya.

Penelitian yang menjadikan anak usia dini sebagai objek penelitian masih jarang ditemui, padahal jika kita amati tindak tutur anak usia dini adalah hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian yang mengkaji tindak tutur cenderung lebih banyak difokuskan pada orang dewasa saja, dan jarang menjadikan anak usia dini sebagai objeknya. Kurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa pada anak usia dini sangat memprihatinkan. Penelitian ini perlu dilakukan agar penggunaan bahasa pada anak usia dini mendapat perhatian yang sama dengan penggunaan bahasa pada orang

dewasa. Hal ini mengundang perhatian peneliti untuk meneliti tentang bentuk tindak tutur imperatif pada anak usia dini, khususnya pada anak usia dini di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain :

1. 2.1 Bentuk tuturan pada anak usia dini beragam dan belum diidentifikasi.
1. 2. 2 Bentuk tuturan yang beragam itu ada yang dalam bentuk deklartatif, interogatif, imperatif dan lain sebagainya yang juga belum diidentifikasi.
1. 2. 3 Berdasarkan bentuk tuturan yang ada terdapat makna tuturan yang belum juga teridentifikasi.
1. 2.4 Ketika bertutur anak usia dini biasanya juga mengekspresikan tuturan itu dengan ekspresi yang bermacam-macam.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat masih luasnya masalah, penelitian ini dibatasi pada bentuk tindak tutur imperatif pada anak usia dini dan makna dari tindak tutur imperatif pada anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Apa sajakah bentuk tindak tutur imperatif pada anak usia dini di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo?
- 1.4. 2 Bagaimanakah makna tindak tutur imperatif pada anak usia dini di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Memperoleh deskripsi bentuk tindak tutur imperatif pada anak usia dini di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo.
- 1.5.2 Memperoleh deskripsi makna tindak tutur imperatif pada anak usia dini di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut.

1.6.1 Manfaat bagi penulis

Hasil penelitian ini merupakan bentuk aplikasi dari teori-teori yang diperoleh selama poses perkuliahan. Selain itu dengan adanya penelitian ini peneliti lebih memahami tentang ilmu pragmatik, terutama dalam kaitannya dengan anak usia dini. Hasil penelitian ini, juga merupakan sarana bagi peneliti dalam menambah wawasan tentang ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kebahasaan, dalam hal ini ilmu psikologi.

1.6.2 Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang tindak tutur khususnya tindak tutur imperatif. Selain itu dengan adanya penelitian ini peneliti berharap anak-anak usia dini bisa lebih memahami bentuk-bentuk kalimat perintah yang dituturkan.

1.6.3 Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada para guru dalam memperluas wawasan tentang ilmu kebahasaan, khususnya dalam ranah studi pragmatik (tindak tutur).

1.6.4 Bagi lembaga

Hasil penelitian ini merupakan bentuk sumbangsih pemikiran terhadap ilmu-ilmu kebahasaan terutama dalam bidang tindak tutur.

1.7 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang penelitian yang berhubungan tentang :

- 1.7.1 Anak usia dini dalam penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang sedang belajar di TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo.
- 1.7.2 Tindak tutur dalam penelitian ini adalah istilah yang merujuk pada tindakan berbicara.
- 1.7.3 Kalimat imperatif dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah, meminta, menyuruh dan mengajak.
- 1.7.4 Tindak tutur imperatif pada anak usia dini dalam penelitian ini adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan imperatif pada anak usia dini yang berada di Taman Kanak-kanak Damhil DWP UNG Kota Gorontalo.